

## Pengaruh Faktor Usia Terhadap Kejadian Retensio Plasenta di Indonesia

Nur Rohmah Prihatanti<sup>✉</sup>, Noor Adha Aprilea, Norlaila Sofia, Tri Tunggal, Yuniarti, Rusmilawaty, Isnaniah

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjar Baru, Indonesia  
<sup>✉</sup> [nur.rohmahpri@gmail.com](mailto:nur.rohmahpri@gmail.com)



Submitted : April 5, 2024 / Reviewed : April 23, 2024 / Accepted : May 3, 2024

### ABSTRAK

Retensio plasenta adalah keadaan dimana plasenta tertahan di dalam uterus dan belum keluar selama 30 menit setelah bersalin disebabkan uterus tidak berkontraksi dengan baik. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung dari kematian Ibu tersebut adalah perdarahan, dimana retensio plasenta merupakan salah satu penyebab perdarahan terbesar yaitu mencapai 28%. Tinjauan sistematis dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor usia terhadap kejadian retensio plasenta di Indonesia. Kriteria artikel yang ditelaah adalah artikel dengan rentang tahun 2020-2024 dan menggunakan database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah "Usia" dan "Retensio Plasenta". Hasil penelusurn didapatkan 8 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan 8 artikel yang ditelaah, 7 artikel menyebutkan bahwa usia Ibu berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta yaitu usia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat meningkatkan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin.

**Kata Kunci :** Usia, Retensio Plasenta

### ABSTRACT

*Retained placenta is a condition where the placenta is retained in the uterus and has not come out for 30 minutes after giving birth because the uterus does not contract properly. The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia in 2019 was 305 per 100,000 live births. The direct cause of maternal death is bleeding, where retained placenta is one of the biggest causes of bleeding, reaching 28%. A systematic review was conducted to determine the influence of age factors on the incidence of retained placenta in Indonesia. The criteria for the articles reviewed were articles within the year 2020-2024 and used the Google Scholar database. The keywords used are "Age" and "Retained Placenta". The search results obtained 8 articles that met the inclusion and exclusion criteria. Based on the 8 articles reviewed, 7 articles stated that the mother's age had an influence on the incidence of retained placenta. The results of a systematic review show that there is a relationship between age and the incidence of retained placenta, namely that age < 20 years and > 35 years can increase the incidence of rest placenta in mothers giving birth.*

**Keywords :** Age, Retained Placenta



## PENDAHULUAN

Retensio plasenta adalah keadaan dimana plasenta tertahan di dalam uterus dan belum keluar selama 30 menit setelah bersalin disebabkan uterus tidak berkontraksi dengan baik. Retensio plasenta bisa terjadi karena plasenta belum lepas dari dinding uterus. Plasenta yang belum lepas dapat terjadi karena multifaktor meliputi faktor usia, paritas, jarak kehamilan, anemia, partus lama, pre eklamsia, kehamilan bayi kembar, atonia uteri, plasenta previa, perlekatan plasenta yang abnormal, kelainan kongenital uterus, induksi persalinan, persalinan preterm, riwayat retensio plasenta, manual plasenta, IVF (*In Fitro Fertilization*), kuretase, endometritis, dan Sectio Caesarea (SC) (Perlman and Carusi, 2019; Wahyuni, 2023; Yatiningsih, dkk, 2023).

WHO pada tahun 2008 menyebutkan bahwa dua per tiga kematian ibu akibat perdarahan disebabkan karena retensio plasenta yaitu sebesar 15-20%. Retensio plasenta menduduki peringkat ketiga (16-17%) setelah atonia uteri (50-60%) dan sisa plasenta (23-24%) (Nugroho, 2012). Retensio plasenta merupakan komplikasi persalinan pervaginam di negara berkembang sebesar 5-15% (Yatiningsih, dkk, 2023). Pada tahun 2019 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah sebesar 305 per 100.000 kelahiran

hidup. Penyebab langsung dari kematian Ibu tersebut adalah perdarahan, dimana retensio plasenta merupakan satu penyebab perdarahan (28%) (Kemenkes RI, 2020).

Faktor risiko terjadinya retensio plasenta yang dapat menyebabkan perdarahan dan mengakibatkan kematian Ibu adalah 2-5 kali lebih tinggi terjadi pada wanita yang melahirkan pada usia di bawah 20 tahun daripada yang terjadi pada wanita yang melahirkan pada usia 20-35 tahun. Perdarahan meningkat kembali setelah usia > 35 tahun. Hal ini dapat terjadi karena pada usia < 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang secara sempurna. Sedangkan pada wanita usia > 35 tahun fungsi reproduksi telah mengalami penurunan sehingga dapat terjadi komplikasi seperti perdarahan post partum yang diakibatkan oleh retensio plasenta. Sehingga pertimbangan usia dalam kehamilan dan persalinan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan (Wiknjosastro, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2015) mengenai faktor risiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda Lampung menunjukkan bahwa usia < 20 tahun dan > 35 tahun berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta ( $p=0,040$ ). Penelitian Eran, dkk pada tahun 2015 dalam Widuri (2021) juga



menyebutkan bahwa usia lebih dari 35 tahun juga meningkatkan risiko terjadinya retensio plasenta dengan *p-value* sebesar 0,001 (OR 6,63). Hal ini berhubungan dengan menurunnya kualitas dari tempat implantasi plasenta.

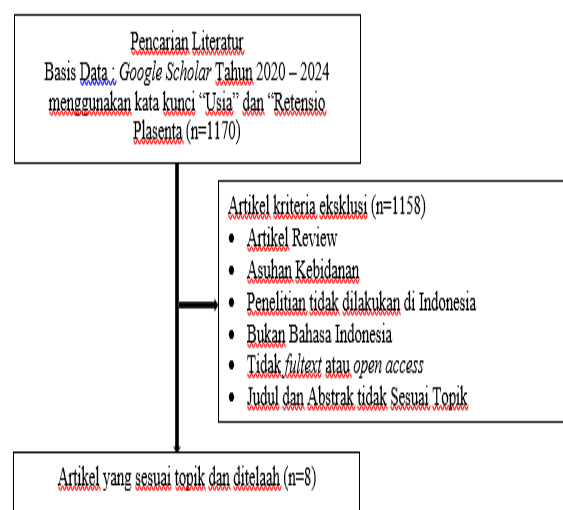
Retensio plasenta merupakan salah satu penyebab perdarahan post partum yang dapat mengancam jiwa dan usia Ibu merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian retensio plasenta tersebut. Sehingga tinjauan sistematis ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh usia terhadap kejadian retensio plasenta di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis menggunakan database *Google Scholar* dengan kata kunci yang digunakan adalah “Usia” dan “Retensio Plasenta”. Kriteria inklusi literatur yang ditinjau yaitu menggunakan artikel 5 tahun terakhir (Periode 2020-2024), jurnal dengan *full text* dan *open access*, penelitian menganalisis atau menggambarkan bahwa faktor usia mempengaruhi kejadian retensio plasenta di Indonesia.

Kriteria eksklusi literatur yang ditinjau adalah *review* artikel, berupa asuhan kebidanan, penelitian tidak dilakukan di Indonesia dan artikel tidak ditulis dalam Bahasa Indonesia.

Studi literatur ditinjau secara sistematis melalui *Google Scholar*. Selanjutnya menentukan judul dan abstrak yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Proses pencarian literatur dilaporkan dalam diagram alur PRISMA. Diagram alur PRISMA merupakan protokol pencarian literatur dengan tahapan yang lengkap dan detail.



Gambar 1. Diagram PRISMA

## HASIL PENELITIAN

No	Judul, Penulis, Tahun, Tublikasi	Tujuan dan Tempat Penelitian	Metode	Hasil
1	<p><b>Judul :</b> Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rest Placenta di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat</p> <p><b>Penulis:</b> Baiq Dika Fatmaari, Eka Mustika Yanti, Fuji Indriani Rahayu</p> <p>Tahun: 2023</p>	<p><b>Tujuan :</b> Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian rest placenta di RSUD Patut Patuh Patju Lombok Barat</p> <p><b>Tempat:</b> Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat</p>	<p><b>Desain:</b> Cohort retrospectif (Retrospective study)</p> <p><b>Sampel:</b> 367 Ibu</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Independen:</b> Faktor yang berhubungan dengan kejadian rest placenta meliputi usia, paritas, anemia, abortus, dan induksi drip oksitosin</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Kejadian rest placenta</p> <p><b>Analisis:</b> Uji Chi</p>	<p>Ibu bersalin yang mengalami rest placenta sebanyak 41 orang. Diantaranya usia &lt;20 dan &gt;35 tahun berjumlah 26 (26,8%) dan usia 20- 35 tahun berjumlah 15 (5,6%). Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,000. Sehingga ada hubungan secara signifikan antara usia ibu bersalin dengan kejadian rest placenta.</p>
2	<p><b>Judul :</b> Hubungan Usia, Paritas, dan Riwayat Sesar dengan Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Post Partum di RSUD Kota Mataram</p> <p><b>Penulis:</b> Septian Suci Yatiningsih, Adib Ahmad Shammakh, Aulia Mahdaniyati S., Ida Ayu Made Maharani</p> <p>Tahun: 2023</p>	<p><b>Tujuan :</b> Mengetahui hubungan usia, paritas, dan riwayat sesar dengan kejadian retensio plasenta pada Ibu post partum di RSUD Kota Mataram.</p> <p><b>Tempat:</b> Mataram, Nusa Tenggara Barat</p>	<p><b>Desain:</b> Cross sectional</p> <p><b>Sampel:</b> 85 Ibu</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Independen:</b> usia, paritas, dan riwayat sesar</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta</p> <p><b>Analisis:</b> Uji Chi Square</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian retensio plasenta nilai p-value 0,009 (p-value &lt; 0,05).</p>
3	<p><b>Judul :</b> Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta</p> <p><b>Penulis:</b> Liskayani, Ellina, Yulizar, Eka</p>	<p><b>Tujuan :</b> Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta</p> <p><b>Tempat:</b> Palembang,</p>	<p><b>Desain:</b> Cross sectional</p> <p><b>Sampel:</b> 88 Ibu</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Independen:</b> Faktor yang berhubungan</p>	<p>Dari 33 responden dengan umur beresiko tinggi, 21 orang mengalami retensio plasenta (48,8%), lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami retensio</p>



	Rahmawati <b>Tahun:</b> 2023	Sumatera Selatan	dengan kejadian retensio plasenta meliputi usia, paritas, riwayat abortus, dan riwayat sectio caesarea (SC) <b>Variabel Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta <b>Analisis:</b> Uji Chi Square	plasenta sebanyak 12 orang (26,7%). Berdasarkan uji chi-square diperoleh p-value = 0,047 < 0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara usia dengan kejadian retensio plasenta.
4	<b>Judul :</b> Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Retensio Plasenta <b>Penulis:</b> Intiyaswati, Puput Pramesti <b>Tahun:</b> 2021	<b>Tujuan :</b> Mengetahui hubungan antara umur dan paritas Ibu dengan kejadian retensio plasenta <b>Tempat:</b> Surabaya, Jawa Timur	<b>Desain:</b> Cross sectional <b>Sampel:</b> 58 Ibu <b>Variabel Independen:</b> Umur dan paritas Ibu <b>Variabel Dependen:</b> Kejadian Retensio Plasenta <b>Analisis:</b> Uji Chi Square	Hasil penelitian didapatkan umur Ibu bersalin mayoritas 20-35 tahun sebanyak 40 orang (68,9%). Sedangkan ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta sebanyak 19 orang (32,8%). Dan terdapat hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta.
5	<b>Judul :</b> Analisis Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone <b>Penulis:</b> Andi Minawati, Rosdiana <b>Tahun:</b> 2021	<b>Tujuan :</b> Mengetahui faktor risiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin <b>Tempat:</b> Bone, Sulawesi Selatan	<b>Desain:</b> Case Control <b>Sampel:</b> 68 Ibu <b>Variabel Independen:</b> Faktor risiko retensio plasenta yaitu usia dan paritas ibu <b>Variabel Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta <b>Analisis:</b> Uji Chi Square	Ada hubungan antara usia dengan retensio plasenta. Retensio plasenta cenderung dialami oleh usia berisiko yaitu < 18 tahun dan > 35 tahun. Hasil perhitungan nilai odds ratio menunjukkan bahwa responden yang dengan kategori umur berisiko memiliki peluang mengalami retensio plasenta sebesar 3,4 kali lebih besar dibanding responden dengan kategori umur tidak berisiko.
6	<b>Judul :</b> Faktor Umur dan Paritas terhadap Kejadian Retensio Plasenta <b>Penulis:</b> Yadul Ulya, Susilia Idyawati, Nurul Hikmah Annisa	<b>Tujuan :</b> Mengetahui faktor usia dan paritas dengan kejadian retensio plasenta <b>Tempat:</b> Mataram, Nusa Tenggara	<b>Desain:</b> Case Control <b>Sampel:</b> 58 Ibu <b>Variabel Independen:</b> Faktor usia dan paritas Ibu <b>Variabel Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta	Tidak ada hubungan antara faktor usia terhadap kejadian retensio plasenta dengan p-value = 0,458



	<b>Tahun:</b> 2021	Barat	<b>Analisis:</b> Uji Chi Square	
7	<b>Judul :</b> Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin <b>Penulis:</b> Henny Lathifuzzahro, Ira Titisari, Ribut Eko Wijanti <b>Tahun:</b> 2020	<b>Tujuan :</b> Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta <b>Tempat:</b> Kediri, Jawa Timur	<b>Desain:</b> Case control <b>Sampel:</b> 101 Ibu Variabel <b>Independen:</b> Faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta meliputi umur, paritas, jarak persalinan dan riwayat sectio caesarea (SC) <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta <b>Analisis:</b> Uji Odds Ratio (OR)	Ada hubungan antara usia ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta. Hasil juga menunjukkan bahwa ibu bersalin usia < 20 tahun dan > 35 tahun memiliki risiko 2,000 kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta.
8	<b>Judul :</b> Retensio Plasenta Ditinjau dari Usia Ibu dan Riwayat Kuretase <b>Penulis:</b> Desti Widya Astuti <b>Tahun:</b> 2020	<b>Tujuan :</b> Mengetahui hubungan antara usia ibu dan riwayat kuretase dengan kejadian retensio plasenta <b>Tempat:</b> Prabumulih, Sumatera Selatan	<b>Desain:</b> Cross sectional <b>Sampel:</b> 324 Ibu <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Usia dan riwayat kuretase Ibu <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Kejadian retensio plasenta <b>Analisis:</b> Uji Chi Square	Hasil analisa bivariat dengan uji statistik menggunakan Chi-Square didapatkan hasil p-value = 0,000 (p <0,05) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia Ibu dengan kejadian retensio plasenta.

## PEMBAHASAN

Dalam tinjauan sistematis ini, didapatkan sebanyak 8 artikel penelitian di Indonesia, 7 artikel menyebutkan bahwa usia Ibu berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta, dan 1 artikel menyebutkan bahwa usia Ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta.

Retensio plasenta adalah terlambat lahirnya plasenta hingga 30 menit setelah

bayi lahir. Retensio plasenta dapat terjadi sebagai komplikasi dalam persalinan pervaginam di negara berkembang sebesar 5-15 % (Yatiningsih,dkk, 2023). Retensio plasenta dapat menyebabkan perdarahan post partum primer yang merupakan penyebab utama kematian Ibu (Intiyaswati dan Pramesti, 2021).

Faktor predisposisi terjadinya retensio plasenta dapat berupa usia, paritas, jarak kehamilan, anemia, partus lama, pre



eklamsia, kehamilan bayi kembar, atonia uteri, plasenta previa, perlekatan plasenta yang abnormal, kelainan kongenital uterus, induksi persalinan, persalinan preterm, riwayat retensio plasenta, manual plasenta, IVF (*In Fitro Fertilization*), kuretase, endometritis, dan Sectio Caesarea (SC) (Perlman and Carusi, 2019; Wahyuni, 2023; Yatiningsih, dkk, 2023).

Jiang, W., *et al.*, (2023) juga menunjukkan beberapa penelitian bahwa faktor-faktor seperti usia Ibu dan Sectio Caesarea (SC) berkontribusi terhadap peningkatan kejadian retensio plasenta.

Usia Ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas. Rentang usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif karena telah mengalami kematangan fisik maupun psikologis. Usia 20-35 tahun juga merupakan kelompok reproduksi yang ideal ditinjau dari aspek kesehatan. Pada rentang usia tersebut merupakan usia yang aman untuk hamil dan bersalin karena kematian maternal lebih rendah jika dibandingkan dengan hamil dan bersalin pada usia < 20 tahun atau > 35 tahun.

Usia ibu berkaitan dengan penurunan kualitas tempat plasentasi atau perbedaan angiogenesis yang bertanggung jawab atas peningkatan risiko terjadinya retensio plasenta. Pada usia di bawah 20 tahun,

fungsi reproduksi belum berkembang secara sempurna dan pada usia lebih dari 35 tahun fungsi reproduksi sudah mengalami penurunan kualitas dan pengenduran, (Aisyah,dkk, 2023; Yatiningsih, dkk, 2023).

Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa usia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat meningkatkan kejadian retensio plasenta pada Ibu bersalin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intiyaswati dan Pramesti (2021) bahwa ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta mayoritas terjadi pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun dibandingkan pada usia 20-35 tahun. Pada usia < 20 tahun organ reproduksi belum dapat berfungsi dengan baik, miometrium tidak bisa berkontraksi dan retraksi secara maksimal sehingga proses pelepasan plasenta dari tempat implantasi menjadi terganggu dan menyebabkan retensio plasenta. Sedangkan pada usia > 35 tahun, jaringan sering mengalami kekakuan sehingga miometrium tidak dapat bekerja secara maksimal. Serat miometrium telah digantikan oleh jaringan fibrosa yang menyebabkan uterus tidak dapat berkontraksi secara adekuat (Favili, *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Lathifatuzzahro,dkk (2020) menyebutkan bahwa usia ibu bersalin merupakan faktor risiko terjadinya



retensio plasenta dan bersalin di usia > 35 tahun memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk mengalami retensio plasenta. Semakin meningkat usia ibu (> 35 tahun) terjadi penurunan kecukupan desidua secara progresif sehingga plasenta akan memperluas implantasi dan villi khoralis akan menembus dinding uterus secara lebih dalam. Usia ibu yang terlalu muda (< 20 tahun) sangat mempengaruhi plasentasi yang memungkinkan terjadinya perlekatan plasenta yang abnormal.

Usia ibu yang terlalu muda < 20 tahun, mempunyai resiko besar untuk kehamilan dan persalinan karena dari segi biologis, fungsi organ reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna untuk hamil dan dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, mental, dan emosional, sedangkan pada usia > 35 tahun terutama yang sering melahirkan, fungsi reproduksi sudah mengalami penurunan kualitas, terjadi kemunduran atau degenerasi dibandingkan fungsi normal sehingga dapat meningkatkan kejadian komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan, bahkan dapat terjadi kekakuan jaringan, dan elastisitas otot uterus yang berkurang sehingga menyebabkan kontraksi uterus tidak maksimal (Fatmasari, dkk, 2023; Septyara dan Hindiarti, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan nilai *odds ratio* pada penelitian Misnawati dan Rosdiana (2021) yang menunjukkan bahwa Ibu bersalin dengan kategori usia berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) memiliki peluang mengalami retensio plasenta sebesar 3,4 kali lebih besar dibanding Ibu bersalin dengan kategori umur tidak berisiko (20-35 tahun).

## **PENUTUP**

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta. Usia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat meningkatkan kejadian retensio plasenta pada Ibu bersalin.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pencarian data pada penyedia situs jurnal yang lebih luas sehingga dapat menampilkan hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, L.N., Yuliani, I., dan Yulifah, R., Hubungan Usia Ibu dengan Lama Pelepasan Plasenta pada Kala III Persalinan di Praktik Mandiri Bidan Yulis Aktriani, S.Tr.Keb. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), pp. 25-31.
- Astuti, D.W., 2020. Retensio Plasenta Ditinjau dari Usia Ibu dan Riwayat Kuretase. *Lentera Perawat*,





- 1(2).pp.67-71.
- Fatmasari, B.D., Yanti, E.M. dan Rahayu, F.I., 2023. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rest Placenta di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat. *An-Najat*, 1(3), pp.29-42.
- Favilli, A., Tosto, V., Ceccobelli, M., Parazzini, F., Franchi, M., Bini, V. and Gerli, S., 2021. Risk Factors for Non-Adherent Retained Placenta after Vaginal Delivery: A Systematic Review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21, pp.1-13.
- Intiyaswati, dan Pramesti, P., 2021. Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Retensio Plasenta. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), Pp.52-57.
- Jiang, W., Chen, W., and Li, D., 2023. Racial and Ethnic Disparities in The Incidence, Healthcare Utilization, and Outcomes of Retained Placenta Among Delivery Hospitalizations in the United States, 2016–2019. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), p.783.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lathifatuzzahro, H., Titisari, I., dan Wijanti, R.E., 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kebidanan*, 9(2).
- Liskayani, Ellina, Yulizar, Rahmawati, E., 2023. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(26), pp.189-196.
- Misnawati, A. dan Rosdiana, R., 2021. Analisis Faktor Risiko Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), pp.105-109.
- Nugroho, T., 2012. *Patologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Perlman, N.C. and Carusi, D.A., 2019. Retained Placenta after Vaginal Delivery: Risk Factors and Management. *International Journal of Women's Health*, pp.527-534.
- Riyanto. 2015, Faktor Resiko Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VIII(1).
- Septyara, A. dan Hindiarti, Y.I., 2021. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari Kota Banjar. *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(2), pp.63-68.
- Ulya, Y., Annisa, N.H., dan Idyawati, S., 2021. Faktor Umur dan Paritas terhadap Kejadian Retensio Plasenta. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), pp.51-56.
- Wahyuni, W., 2023. Asuhan Kebidanan Ibu dengan Retensio Plasenta di RSUD Indramayu Pada Tahun 2023. *Jurnal Bhakti Mahardika*, 1(2), pp.99-103.
- Widuri, W. 2021. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta*. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Winkjosastro, H., 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Yatiningsih, S.S., Shammakh, A.A. dan



Maharani, I.A.M., 2023. Hubungan Usia, Paritas, dan Riwayat Sesar dengan Kejadian Retensio Plasenta pada Ibu Post Partum di RSUD Kota

Mataram. *Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences*, 2(1), Pp.50-61.

